



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Faktor- Faktor Internal dan Eksternal Penurunan
Ekspor Bijih Tembaga dan Konsentrat Indonesia ke
Korea Selatan (2010- 2014)

Skripsi

Oleh

Gabriela Esther Alfanía Zebua

2015330144

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Faktor- Faktor Internal dan Eksternal Penurunan
Ekspor Biji Tembaga dan Konsentrat Indonesia ke
Korea Selatan (2010- 2014)

Skripsi

Oleh

Gabriela Esther Alfania Zebua

2015330144

Pembimbing

Giandi Kartasmita, S.IP., MA

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Gabriela Esther Alfanía Zebua
Nomor Pokok : 2015330144
Judul : Faktor- Faktor Internal dan Eksternal Penurunan Ekspor
Bijih Tembaga dan Konsentrat Indonesia ke Korea Selatan
(2010-2014)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 10 Januari 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D. : _____

Sekretaris

Giandi Kartasmita, S.IP., MA : _____

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gabriela Esther Alfania Zebua

NPM : 2015330144

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Faktor- Faktor Internal dan Eksternal Penurunan Ekspor Bijih Tembaga dan Konsentrat Indonesia ke Korea Selatan (2010-2014)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 18 Januari 2019

Gabriela Esther Alfania Zebua

2015330144

ABSTRAK

Nama : Gabriela Esther Alfania Zebua

NPM : 2015330144

Judul : Faktor- Faktor Internal dan Eksternal Penurunan Kuota Ekspor Biji Tembaga dan Konsentrat Indonesia ke Korea Selatan (2010- 2014)

Tambang merupakan salahsatu komoditas yang paling penting bagi kelangsungan perekonomian dan pembangunan negara di mana barang- barang tambang mentah mampu menyokong sumber daya modal untuk memajukan infrastruktur, energi, dan teknologi sehingga produktivitas nasional dapat meningkat. Biji tembaga dan konsentrat yang berguna sebagai semikonduktor dalam bidang elektronik dan energi akan diolah lebih lanjut menjadi logam campuran dan katoda tembaga sampai pada produk jadi. Pertambangan tembaga mentah tersebut yakni PT. Freeport Indonesia (PT. FI) dan PT. Newmont Nusa Tenggara di mana kedua industri tersebut masih memiliki izin Kontrak Karya (KK) selama periode 2010- 2014. Industri hulu tembaga Indonesia inipun terdiri dari berbagai saham asing dan aktif dalam mengeksport hasil tambangnya ke mancanegara, khususnya Korea Selatan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana faktor- faktor internal dalam negeri yang terdiri dari kapasitas industri dalam peningkatan nilai tambah tembaga di Indonesia, UU Minerba (UU no.4 tahun 2009), larangan ekspor barang mentah 2014, dan kesinergisan kebijakan lintas sektor dan pemerintahan, serta faktor- faktor eksternal seperti dinamika prioritas mitra impor biji tembaga dan konsentrat Korea Selatan, kebijakan industri Asia, lemahnya pengaruh AKFTA dalam mewujudkan integrasi- liberalisasi perdagangan, dan inovasi bahan semikonduktor terbaru Korea Selatan, menyebabkan penurunan kuota ekspor biji tembaga dan konsentrat secara signifikan selama empat tahun dengan rata- rata penurunan 45%.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan analisis data statistik yang bersifat deskriptif dengan studi presentasi kementerian dan studi pustaka. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan informasi analitis yang mampu dikembangkan di masa depan.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, dipaparkan bahwa faktor internal merupakan penyebab munculnya faktor eksternal yang mendukung terjadinya penurunan kuota ekspor biji tembaga dan konsentrat yakni perwujudan UU Minerba tentang pengupayaan nilai tambah barang ekspor dengan menetapkan larangan ekspor barang mentah pada 1 Januari 2014 sembari mengupayakan pembangunan *smelter*/ peleburan konsentrat tembaga di dalam negeri.

Kata Kunci : Biji tembaga dan konsentrat, UU Minerba, AKFTA, Indonesia, Korea Selatan, Nilai Tambah, Ekspor

ABSTRACT

Name : Gabriela Esther Alfania Zebua

NPM : 2015330144

Title : *Internal and External Factors Decreasing Indonesian Copper Ore Export Quota and Concentrate to South Korea (2010-2014)*

Mining is one of the most important commodities for the continuity of the economy and development of the country where raw materials could support capital goods in order to advance its infrastructure, energy and technology so that the enhancement of national productivity could be achieved. Copper ores and concentrates which are used as semiconductors in the electronics and energy sectors will be further processed into mixed metals/ alloys and copper cathodes to the finished products. The raw copper mining such as PT. Freeport Indonesia (PT. FI) and PT. Newmont Nusa Tenggara are still have their Contract of Work (KK) permission during the period of 2010-2014. These Indonesian copper upstream industries consisted of various foreign assets and actively exporting their mining products to foreign countries, especially South Korea.

In this research, the author wanted to see how internal factors in the country which consist of industrial capacity in increasing copper added value in Indonesia, the Minerba Act (Law no.4 of 2009), the 2014 raw materials export ban, and the synergy of cross-sectoral policies between government and industries, and also external factors such as the priority of South Korean copper ores and concentrates import partners, Asian industrial policies, the weakened of AKFTA influence in realizing trade-liberalization integration, and South Korea's latest semiconductor material innovation, which led into the decreasing copper ores and concentrates significantly in the four years with an average decline of 45%.

This type of research is a qualitative methods with descriptive statistical data analysis with ministerial proceedings and literatures. With this method, the research is expected to produce analytical information that could be developed further in the future.

From the results of the data analysis, it was explained that internal factors which cause the emergence of external factors that support the decline in copper ores and concentrates export quotas in realizing the Minerba Act through the promotion of value-added export goods by establishing a raw material export ban on January 1st, 2014 while seeking the development of smelters.

Keywords : *Copper ores and concentrates, the Minerba Act, AKFTA, Indonesia, South Korea, Value- Added, Export*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih karunia yang diberikanNya selama menyelesaikan penelitian dengan judul “Faktor- Faktor Internal dan Eksternal Penurunan Kuota Ekspor Biji Tembaga dan Konsentrat Indonesia ke Korea Selatan (2010- 2014)”. Penelitian ini diselesaikan dengan maksud untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Dengan segala ketidaksempurnaan dan kekeliruan yang tersurat dalam skripsi ini, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Terlepas dari beragam hambatan yang terjadi selama proses pembuatan skripsi ini, Puji Tuhan penulis dapat menyelesaikannya dengan komprehensif.

Penulis mengucapkan permohonan maaf apabila terdapat kekurangan baik dalam segi penulisan, argumen, maupun analisis yang penulis paparkan. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar- besarnya kepada dosen pembimbing penulis, Giandi Kartasmita, MA. yang selama lima bulan terakhir memberikan bantuan moral dan masukan akademis yang amat berguna bagi penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa peneliti berterima kasih pada orang tua dan keluarga besar terkasih serta rekan- rekan yang telah mendukung tercapainya pembuatan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan dan berdampak secara nyata bagi kemajuan negara.

Bandung, Januari 2019

Gabriela Esther Alfania Zebua

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tuhan Yesus Kristus, semua hanya karena kasih karuniaNya saja, saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai penutup masa studi saya selama 3,5 tahun dengan hasil yang baik. Hikmat dariNya tidak pernah berkesudahan dalam setiap aspek pembuatan skripsi ini.
2. Papa dan Mama tersayang, wakil Tuhan di dunia saya sejak saya dikandung dan dilahirkan sampai pada penghujung perkuliahan Strata 1 ini. Terima kasih untuk kasih sayang yang tiada habisnya dan selalu ada buat saya sepanjang suka duka pembuatan skripsi. Begitu juga kepada Krismei, adik sepupu saya, yang selalu membantu pergerakan saya sehingga tetap nyaman menempuh perjalanan penelitian. Papa dan mama, semoga Esther dapat selalu bahkan semakin membanggakan kalian, bahkan sekeluarga besar Zebua dan Lase yang tak henti-hentinya mendoakan Esther dari jauh.
3. Giandi Kartasasmita, MA., Mas Gi yang selalu sabar dan telaten dalam membimbing saya selama semester tujuh ini. Kritikan dan masukan dari Mas amat berharga dan bermanfaat bagi wawasan saya sebagai pribadi maupun substansi penelitian ini. Tuhan berkati selalu, Mas.
4. Otniel Laoli, yang tetap setia dalam hati dan pikiran saya selama suka- duka persiapan dan pembuatan skripsi ini, juga yang selalu memberi dukungan moral, dukungan rohani, dan canda-tawa selama menjadi mahasiswi HI UNPAR. Saya meminta maaf atas segala kerumitan dan keluhan yang saya buat selama penelitian ini. Tuhan Yesus memberkati kita ke depannya.
5. Kepala Prodi HI, Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D. dan seluruh jajaran dosen Prodi HI yang turut mendukung kelancaran perkuliahan saya selama 3,5 tahun di HI UNPAR. Kehangatan para dosen HI selalu menjadi panutan saya dalam dunia kerja nantinya.
6. Amy Debora, sohib Antapani saya yang setahun menjadi kordiv saya di Humas KSMPMI dan berlanjut memberikan pencerahan dalam skripsi saya di bagian kepustakaan dan keluh kesah perkuliahan.
7. Opung x Kurus, Sarah Arnia, Natasha Pietra, Mellisa Rolys, Surya Yoga, dan Garrian Soetedjono yang menjadi sahabat tarik suara sekaligus pahit- manis hidup saya semasa kuliah. Terima kasih untuk canda tawa, masukan, curhatan, dan kekocakan yang tidak dapat tergantikan. Semoga apa yang kita cita- citakan bersama dapat terwujud secepatnya.
8. Fondasi KSMPMI, rekan seperjuangan selama menjadi inkor di KSMPMI 2017/2018 yang amat membantu saya mengecap pengalaman berorganisasi akademis dan terpacu untuk semakin pintar dan berproses. Saya tunggu kalian di puncak per- HI-an di dunia karir.
9. Marsyella Tirta Gunawan, Luisa Rivanti, Nadya Anjani Sudiro, dan rekan-rekan Cabai lainnya yang turut serta mengangkat semangat dan niat saya dalam

- mengenyam pendidikan sejak SMP. Yang tetap hadir dan setia menjalin pertemanan walau sudah dibatasi perbedaan waktu dan negara. Semoga di masa depan kita mampu mengenang kembali masa- masa menjadi pelajar bersama.
10. *Medicomrade*, dimulai dari *Magradika*, *Madyantara*, dan *Salvator*, keluarga kedua saya di FISIP UNPAR. Khususnya kepada Lika, Aloy, Anggie, Cia, Vito, Becky, dan Leo yang tiga tahun selalu bahu- membahu mewarnai profesionalitas dan kekeluargaan saya di *Medic*. Semoga ilmu P3K kita selalu bermanfaat kapanpun, dimanapun.
 11. Pawai 24, Ezra, Sharon *suns*, Andrew, Bimo, Atuy, Meliska, Oswell, dan lainnya, yang telah menjadi sahabat baru saya di masa perkuliahan. Yang menjadi inspirasi dan motivasi saya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.
 12. Keluarga PSM UNPAR, khususnya Alto 2, Dea, Tara, Ka Aloy, Jovita, pelatih vokal klasik saya, Ci Anggie, rekan PSM 2015, Dimas, Patrick, Haerlin, Rani, Hana, Nera, Edu, Kefas, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih atas pengalaman tarik suara yang mampu membahagiaman dan mengasah talenta bermusik saya selama ini dengan konser, *job*, dan resitalnya. Sampai bertemu di konser selanjutnya sebagai alumni dan Tuhan berkati selalu PSM UNPAR.
 13. Sobat- sobat senasib sepenaggungan saya selama berkuliah di HI, Eldi dan Adit yang sempat membantu saya dalam substansi pemahaman matkul- matkul HI lewat belajar bersama, kepada Klan Kambing Jantan, Nabil, Vidi, Aldi, Milzam, Helmi, Wewe, kepada Adel, Egin, Sannia, sahabat canda- tawa yang pintar nan rajin, inspirasi saya dalam menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan. Terima kasih dapat selalu fleksibel dan sayang kepada saya dengan keunikan kalian masing- masing.
 14. Keluarga Ikatan Pemuda Nias Indonesia, Bang Sius, Ratna, Stephen, Vani, Bang Asbar, Bang Ardin, Bang Bobby, Bang Saro, Wa'a, Nicer, Bang Arman dan seluruh jajaran Pengurus Pusat IPNI yang amat menempa saya untuk mencintai tanah leluhur saya yakni Pulau Nias dengan menaruh kepedulian di bidang pendidikan dan hak anak. Kalian akan selalu di dalam langkah kehidupan saya untuk berproses menjadi pribadi yang berguna bagi Indonesia.
 15. Keluarga Ikatan Pelajar Mahasiswa Nias Bandung & Sekitarnya, khususnya Pengurus IPMN 2018/2019 dan Departemen Eksternal, terima kasih telah mengasah kepedulian sosial dan organisasi etnis saya kepada sesama rekan sesama pelajar Nias di Kota Bandung.
 16. Seluruh pihak yang namanya tidak sempat ditulis dalam ucapan terima kasih penelitian, yang telah membantu kelancaran penelitian dalam bentuk doa, dukungan moril dan materiil, dan bentuk dukungan lainnya, saya selaku penulis mengucapkan terima kasih banyak dan damai sejahtera selalu beserta kita.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	10
1.2.3 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Masalah	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Tinjauan Pustaka	12
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7 Sistematika Pembahasan	23

BAB II: INDUSTRI PENGOLAHAN TEMBAGA INDONESIA SKALA REGIONAL DAN KOREA SELATAN BESERTA KEBIJAKANNYA.....	24
2.1 Tembaga sebagai Komoditas Logam	24
2.2 Sejarah Pertambangan Tembaga di Indonesia & Perkembangannya.....	25
2.3 Industri Pengolahan Tembaga.....	26
2.3.1 Industri Pengolahan Tembaga di Indonesia.....	26
2.3.2 Produksi Domestik Tembaga di Indonesia	31
2.3.3 Kebijakan Industri Tembaga di Indonesia.....	32
2.3.4 Kebijakan Industri Pengolahan Tembaga di Korea Selatan	36
2.3.5 Kebutuhan Domestik Olahan Tembaga di Korea Selatan	38
2.4 Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Korea Selatan (2010-2014).....	39
2.5 Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia (2010-2014).....	40
2.6 Tren Pasar Bijih Tembaga dan Konsentrat	41
2.7 Perjanjian Perdagangan Internasional	43
2.7.1 <i>ASEAN-Korea Free Trade Area</i>	43
2.7.2 Perjanjian Bilateral Indonesia- Korea Selatan.....	46
BAB III: ANALISIS FAKTOR- FAKTOR PENURUNAN KUOTA EKSPOR BIJIH TEMBAGA DAN KONSENTRAT INDONESIA KE KOREA SELATAN.....	48
3.1 Penurunan Kuota Ekspor Bijih Tembaga dan Konsentrat Indonesia.....	48
3.1.1 Penurunan Kuota Ekspor Bijih Tembaga dan Konsentrat secara Global	49
3.1.2 Fluktuasi Kuota Ekspor Bijih Tembaga dan Konsentrat Negara Importir ke Korea Selatan	49
3.2 Identifikasi Penurunan Kuota Ekspor Bijih Tembaga dan Konsentrat Indonesia	54

3.2.1 Faktor Internal	54
3.2.1.1 Kapasitas Industri dalam Peningkatan Daya Saing Biji Tembaga dan Konsentrat	54
3.2.1.2 Undang- Undang Minerba	57
3.2.1.3 Larangan Ekspor Barang Tambang Mentah 2014	58
3.2.1.4 Kesinergisan Kebijakan Lintas Sektor dan Tingkat Pemerintahan	62
3.2.2 Faktor Eksternal.....	63
3.2.2.1 Lemahnya Pengaruh AKFTA	63
3.2.2.2 Prioritas Mitra Impor Korea Selatan	65
3.2.2.3 Inovasi Bahan Semikonduktor Korea Selatan.....	68
3.3 Faktor Internal sebagai Pemicu Terjadinya Faktor Eksternal	69
BAB IV: KESIMPULAN& SARAN	72
4.1 Kesimpulan	72
4.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Perusahaan <i>Basic Metal Industry</i> Indonesia	28
Tabel 2.2 Daftar Industri Hilir di Korea Selatan.....	38
Tabel 3.1 <i>Bilateral Trade between Indonesia and Republic of Korea (Product: 260300 Copper ores and concentrates)</i>	48
Tabel 3.2 <i>Bilateral Trade between Indonesia and the World (only 18 export partners) 2010-2014 (Product: 260300 Copper ores and concentrates)</i>	49
Tabel 3.3 <i>Bilateral Trade between Indonesia and the World (only 25 import partners) 2010-2014 (Product: 260300 Copper ores and concentrates)</i>	51
Tabel 3.4 Tabel Kompilasi Peraturan Menteri Perdagangan Mengenai Larangan dan Pembatasan Ekspor dan Impor Barang	59

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Proses Pengolahan Tembaga	30
Grafik 3.1 Keterkaitan antara Industri Mineral, Pemerintah, dan Pemegang Kepentingan	55
Grafik 3.2 <i>The Main Stages in the Mineral Value Chain</i>	56

DAFTAR SINGKATAN

AKFTA	: <i>ASEAN Korea Free Trade Area</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
BITs	: <i>Bilateral Investment Treaties</i>
CLMV	: <i>Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam</i>
ESDM	: <i>Energi dan Sumber Daya Mineral</i>
ICSID <i>Disputes</i>	: <i>The International Centre for Settlement of Investment</i>
IK- CEPA <i>Agreement</i>	: <i>Indonesia- Korea Comprehensive Economi Partnership</i>
MERCOSUR	: <i>Mercado Comun del Sur</i>
NAFTA	: <i>North American Free Trade Agreement</i>
PDB	: <i>Pendapatan Domestik Bruto</i>
PMA	: <i>Pemilik Modal Asing</i>
UMKM	: <i>Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah</i>
UKL-UPL	: <i>Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup – Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup</i>

**Faktor- Faktor Internal dan Eksternal Penurunan Ekspor Bijih Tembaga
dan Konsentrat Indonesia ke Korea Selatan (2010-2014)**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak pernah lepas dari potensi sumber daya yang dimiliki dan amat dibutuhkan dalam keseharian masyarakat baik dalam konteks nasional sampai global. Potensi sumber daya tersebut layaknya mampu untuk menghidupkan produktivitas nasional Indonesia agar semakin berkesinambungan dan memiliki efek jangka panjang yang positif. Maka, Indonesia tidak hanya memanfaatkan potensi sumber dayanya untuk keperluan nasionalnya sendiri namun perlu diberdayakan kegiatan dagang dalam konteks regional sampai global, berkenaan tidak ada negara yang dapat memenuhi kebutuhan vitalnya sendiri. Namun perlu digarisbawahi bahwa proyeksi kepentingan nasional bersifat *low-politics* yang paling utama ialah perdagangan internasional.

Kegiatan ekspor merupakan “nyawa” perdagangan internasional yang cukup vital karena mampu meningkatkan pendapatan nasional jika terjadi surplus dagang dan terjadi perubahan tingkat produktivitas Indonesia yang terlihat pada persentase PDB nasional Indonesia. Maka, diperlukan sebuah ikatan kerjasama resmi yang berbasis perjanjian yang dilaksanakan secara bilateral, regional, dan multilateral. Namun, sebagai negara berkembang Indonesia sebagai negara *emerging- market* perlu memperkuat basis regional yang dimilikinya yaitu ASEAN untuk mencapai

kesinambungan perdagangan dengan latar kesamaan yang cukup banyak: 1) Berada dalam lingkup benua Asia bagian Tenggara; 2) Memiliki kecocokan sumber daya alam dan kemiripan sudut pandang budaya.; dan 3) Tingkat keefektifan perdagangan berkaitan dengan perbedaan waktu dan jarak tempuh yang cukup bahkan sangat dekat satu sama lain negara anggota ASEAN. Namun, kemitraan ASEAN dalam perdagangan regional sangat tidak cukup untuk mencapai target perluasan pangsa pasar yang mumpuni. Kecenderungan untuk meluaskan ranah capaian pangsa pasar tiap negara di ASEAN amatlah besar, khususnya pada kawasan Asia Pasifik.

Korea Selatan merupakan negara industri baru dengan produksi manufakturnya yang semakin diakui dan dibutuhkan oleh berbagai negara di dunia termasuk regional Asia Pasifik. Kebangkitan Korea Selatan dikenal sebagai *Miracle on the Han River*, pertumbuhan ekonomi yang pesat pasca Perang Korea 1953 dengan kenaikan pendapatan per kapita 9% per tahun dengan penguatan perindustrian di bidang energi dan otomotif. Walaupun terkena Krisis Ekonomi Asia pada 1997 dan mendapat *bail-out* dari *International Monetary Fund (IMF)* sebesar US\$ 57 milyar, pemerintah Korea Selatan mereformasi sistem perekonomian dan birokrasinya dengan liberalisasi ekonomi besar- besaran dan cukup menuaikan hasil positif.¹

Pemerintah berhasil mensponsori dan merawat pertumbuhan industri para konglomerat Korea Selatan sehingga menghasilkan perusahaan ternama di dunia seperti *Hyundai Heavy Industries* untuk barang modal, *LG Corp.* untuk barang

¹ “South Korea: Economic and Social Developments,” dalam *Encyclopaedia Britannica*, diakses 27 Maret 2018, <https://www.britannica.com/place/South-Korea/Economic-and-social-developments>.

elektronik dan telekomunikasi, *Pohang Iron and Steel Co. Ltd. (POSCO)* untuk barang mineral- material, dan *Samsung Electronics* sebagai penghasil semikonduktor dan *smartphone* terbesar kedua di dunia.² Tentu saja industri manufaktur amat membutuhkan barang mentah dalam skala besar sehingga Korea Selatan menyadari akan pentingnya perannya sebagai importir tetap beberapa jenis barang mentah dalam jangka waktu yang tidak mampu ditentukan. Interdependensi perekonomian Korea Selatan terhadap kegiatan impor barang mentah disadari negara sebagai salahsatu kebutuhan vital negara sehingga membutuhkan kesinambungan perdagangan internasional dengan kerugian yang seminimal mungkin. Korea Selatan sadar akan adanya potensi pasar global yang sangat mumpuni untuk melakukan ekspansi dan juga diversifikasi dalam konteks perdagangan internasional, baik dalam regulasi maupun kebijakannya.

Pemilihan tembaga sebagai komoditas yang diteliti sebagai barang hasil tambang logam bertujuan untuk mengakui pesatnya tingkat kebutuhan/ konsumsi barang tambang logam yang bersifat konduktor; penghantar energi panas dan listrik, khususnya di Asia yaitu sebesar 64% pada abad ke- 21.³ Chile merupakan negara penambang tembaga terbesar di dunia, sementara Tiongkok berada pada peringkat satu pada sektor pengolahan tembaga itu sendiri (*metallurgical process*). Sementara produk tembaga yang paling gencar diperdagangkan secara global adalah tembaga konsentrat hingga antara 2005- 2011, terjadi *Copper Long Price Boom*. Komoditas

² Lin Shi, "The Mineral Industry of the Republic of Korea," 2010 Minerals Yearbook: Republic of Korea (U.S. Geological Survey, Agustus 2012), 14.1.

³ API-IMA dan LAPI- ITB, "Prosiding FGD& Seminar Hilirisasi 'Kajian Tekno-Ekonomi Pembangunan Fasilitas Pengolahan dan Pemurnian Industri Pertambangan'" (KESDM, 2013), 216.

yang sangat dibutuhkan dalam alur impor Korea Selatan dalam meningkatkan produktivitas manufakturnya sebagai negara industri baru adalah komoditas barang mentah yang memiliki peran penting dalam rangkaian barang industri yang berfokus pada alat elektronik, otomotif, alat pabrik, dan serangkaian peralatan yang mengandung hasil pertambangan.⁴

Menteri strategi dan perekonomian Korea Selatan melakukan inisiatif akan kajian potensi ASEAN sebagai tren pertumbuhan pasar internasional dan kesadaran Korea Selatan akan persentase *Foreign Direct Investment* (FDI) sebesar 37% pertahunnya sejak 2003. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi potensi ASEAN sebagai bentuk integrasi ekonomi regional yang secara optimis dapat berkembang pesat antara lain: 1) Daya beli sebagai pasar dalam skala besar terbukti dari beberapa negara anggota ASEAN yang memiliki populasi penduduk dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) tahunan lebih besar dari MERCOSUR, NAFTA, bahkan Uni Eropa, dan akan terus semakin kuat jika terintegrasi dengan kebijakan perdagangan bebas/ *Free Trade Area* (FTA). Integrasi ekonomi berbasis FTA dipercaya mampu mendongkrak efisiensi industri dan juga tingkat persaingan. Kesenjangan ekonomi antara ASEAN 6 dan CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam) dapat direduksi jika adanya integrasi ini; 2) Memiliki nilai persuasif bagi para investor asing sebagai basis produksi di ASEAN dengan inisiatif Korea, Jepang, dan Indonesia dalam menginvestasikan US\$120 milyar dalam program *Chiang Mai Initiative* (CMI) dalam pertemuan para Menteri Keuangan ASEAN+3 pada 2000; 3) Terdapat akses yang stabil kepada sumber daya alam yang masih

⁴ API-IMA dan LAPI- ITB, 45.

mentah dan memiliki jarak distribusi yang cukup strategis sehingga biaya distribusi dapat ditekan.;dan 4) Strategisnya ASEAN dalam konteks geopolitik membuat kerjasama ekonomi dan diplomasi semakin diincar oleh negara disekitarnya. Selain itu, ASEAN cukup berperan penting terhadap keamanan regional.⁵

Namun, kembali berkaca kepada sumber daya alam tidak dapat diperbarui dengan komoditas mineral sebagai salahsatu yang bersifat ekstratif satu arah membuat sumber daya tersebut rawan untuk habis dalam jangka waktu yang tidak lebih lama dibandingkan sumber daya alam yang dapat diperbarui. Untuk itu, pentingnya menjaga keberlangsungan pengolahan sumber daya mineral ini agar mencapai kepentingan nasional yang berkelanjutan. Keberlanjutan kepentingan nasional yang dalam beberapa macam sektor seperti mineral dan migas selayaknya memiliki tindakan yang lebih khusus membuat pemerintah yang berdaulat turut campur tangan dalam merancang mekanisme pasar yang berkaitan erat dengan komoditas terkait, baik dari sisi industrinya maupun dari sisi perdagangannya. Dalam sektor mineral dan migas, dibutuhkan intervensi strategis negara, maksimalisasi kapasitas industri domestik komoditas terkait, dan juga penguasaan teknologi yang profesional sehingga terciptanya persaingan pasar yang mumpuni.⁶

Oleh karena itu, pada 2009 pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang- Undang Mineral dan Batu Bara (UU no.4 tahun 2009) yang mampu membuka peluang lebih

⁵ Ministry of Strategy and Finance, "Importance ASEAN Economy & Current Status of Economic Coperation with ASEAN," Pemerintahan, Bilateral Relations: Embassy of South Korea, 2 Juni 2009, http://overseas.mofa.go.kr/az-en/brd/m_8251/view.do?seq=625437&srchFr=&srchTo=&srchWord=&srchTp=∓multi_itm_seq=0&itm_seq_1=0&itm_seq_2=0&company_cd=&company_nm=.

⁶ Mundrajad Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2007), 125.

bagi pasar domestik dengan bantuan investasi asing sebagai upaya peralihan Kontrak Karya (KK) dimana posisi negara sebagai pihak pertama yang memiliki posisi yang setara dengan mitra investasi saham modal asing, menjadi Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang merupakan upaya perwujudan Undang- Undang Dasar NRI 1945 Pasal 33 yang berbunyi demikian:

33(1) : "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan."

33(2) : "Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara."

33(3) : "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat."

33(4) : "Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional."

33(5) : "Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang."⁷

Peralihan tersebut masih memberikan pengecualian terhadap perusahaan-perusahaan pertambangan yang masih terikat dengan KK dengan kewajiban pemenuhan peralihan selambat- lambatnya 2014.⁸ Perusahaan tambang tembaga yang ada pada periode 2010-2014 hanya terdiri dari dua PMA yakni PT. Freeport Indonesia (PT. FI) di daerah Grasberg, Papua Barat dan PT. Newmont di Nusa Tenggara Barat. Kedua PMA pertambangan ini disambangi oleh Permen ESDM no.11 tahun 2012 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Mineral yang diikuti dengan Inpres no. 3 tahun 2013

⁷UNDANG- UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945 PASAL 33

⁸ Halo Vale, "UU Minerba: Mengejar Nilai Tambah," *Internal Magazine PT. Vale Indonesia Tbk.*, April 2014, 6.

tentang Percepatan Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Pengolahan dan Pemurnian di Dalam Negeri yang teratifikasi pada 13 Februari 2014 dengan kelonggaran izin mengekspor barang tambang mentah dengan syarat komitmen pembangunan *smelter/* peleburan, memperhatikan aspek lingkungan hidup, dan tidak bersifat tumpang-tindih (harus daerah yang negatif akan habitat makhluk hidup).⁹ Selain Kementerian ESDM, Kemendag mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan no. 4 tahun 2014 tentang Ketentuan Ekspor Produk Pertambangan Hasil Pengolahan dan Pemurnian dengan aturan tegas sebagai berikut:

(3) : *“Produk pertambangan yang berasal dari mineral logam sebagaimana tercantum dalam Lampiran 2 yang sudah mencapai batas minimum pengolahan hanya dapat diekspor sampai dengan 12 Januari 2017.”*¹⁰

Peraturan dari berbagai menteri terkait memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan industri pengolahan bijih tembaga dan konsentrat, baik dari segi produsen di ranah domestik, investor asing yang turut menghidupkan modal pertambangan domestik terkait, dan juga prioritas mitra impor dengan Indonesia sebagai salahsatu mitra pentingnya.

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Impuls berkembangnya perekonomian makro di Indonesia tidak terlepas dari andil Korea sebagai negara destinasi yang cukup penting bagi Indonesia sejak 1991. Dalam konteks regional ASEAN, dimulai pada 2004 ditandatangani ASEAN

⁹ Vale, 7.

¹⁰ Vale, 9.

Korea Free Trade Agreement sebagai FTA kedua ASEAN dengan pihak luar setelah ACFTA. Sementara, dalam konteks hubungan dagang Indonesia dan Korea dalam kerangka AKFTA, telah terliberalisasi beberapa jenis produk komoditas dan berdasarkan *Harmonized System Code (HS Code)* yang masing- masing dilakukan secara langsung dan bertahap pengurangan tarif bea masuk impor, baik dari negara anggota ASEAN maupun dari Korea dalam persentase tertentu dan diharapkan pada 2015 akan tercipta total *intra-trade* yang dihasilkan AKFTA yakni sebesar US\$ 150 triliun.

Perlakuan tarif *Normal Track* telah secara resmi ditetapkan pada 21 November 2007 untuk ASEAN- 6 paling lambat 2012, termasuk Indonesia.¹¹ Maka, dibutuhkan penelitian mengenai kesinergisan kebijakan ekonomi nasional Indonesia terhadap kebijakan liberalisasi tarif impor Korea Selatan dalam kerangka AKFTA diikuti dengan tren pasar dan faktor pendukung lainnya. Manuvering pasar Indonesia membutuhkan peningkatan baik kuota dan nilai ekspor berupa liberalisasi tarif ekspor ke Korea sehingga nilai ekspor Indonesia pasca liberalisasi tarif sampai 0% pada tahap *Normal Track* mencapai surplus perdagangan sebesar US\$ 4,8 miliar alias naik 43, 1% dari tahun 2009 yang hanya surplus US\$ 3,4 miliar. Namun, surplus dari liberalisasi dagang regional ini tidak berdampak sama sekali terhadap komoditas mineral dan batu bara namun justru bertolakbelakang dengan perwujudan dari tujuan utama AKFTA.

¹¹ ASEAN-Korea FTA, “ASEAN-Korea FTA Guidebook” (ASEAN-Korea FTA, 3 Januari 2013), 04, [http://akfta.asean.org/uploads/docs/FINAL%20-%20ASEAN-Korea_FTA\(Size-A5-Final\)-03JANC2013.pdf](http://akfta.asean.org/uploads/docs/FINAL%20-%20ASEAN-Korea_FTA(Size-A5-Final)-03JANC2013.pdf).

Dominasi ekspor Indonesia ke Korea Selatan terdapat pada sektor pertambangan yaitu batubara dan bijih tembaga- konsentrat dengan persentase 5,3% kontribusi ekspor Indonesia ke Korea Selatan dari jumlah total ekspor Indonesia dan peringkat ke- 3 untuk total ekspor bijih tembaga dan konsentrat sekaligus menempati peringkat ke-6 negara impor terpenting untuk Korea Selatan.¹² Andil Indonesia terhadap ekspor tembaga berada pada angka 9% dari total ekspor tembaga di dunia. Tembaga memiliki peran penting dalam peradaban perindustrian dan teknologi, khususnya dalam pembuatan generator, motor listrik, kabel/ kawat transmisi, distribusi dan instalasi listrik, kendaraan bermotor, *coaxial and microwave tube*, sakelar, *transistor, rectifier*, dan peralatan yang membutuhkan sifat konduktif listrik dan panas tinggi.¹³ Tembaga merupakan logam yang paling dibutuhkan ketiga setelah besi-baja dan aluminium sebagai penghantar listrik terbaik. Indonesia masuk peringkat ke- 20 dunia sebagai penghasil tembaga terbaik secara total dan dalam kategori perusahaan, terdapat PT. Newmont di Nusa Tenggara Barat di peringkat ke-11 dan PT. Freeport Indonesia di peringkat ke-3. Namun, keterbatasan Indonesia dalam mengolah bijih tembaga dan konsentrat akibat hanya ada satu *smelter* di Indonesia yang mampu mengolah konsentrat tembaga menjadi barang setengah jadi seperti katoda tembaga dan perusahaan tersebut merupakan konsorsium kepemilikan saham Perusahaan Multi Nasional (PMN) Jepang dan

¹² Pusat Data dan Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, "Kajian Supply Demand Mineral" (KESDM, Desember 2012), 22, <http://prokum.esdm.go.id/Publikasi/Hasil%20Kajian/ESDM%20SDM.pdf>.

¹³ Pusat Data dan Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 17.

Amerika Serikat.¹⁴ Keterbatasan ini yang membuat industri bijih tembaga dan konsentrat mengekspor 70% hasil produksi ke luar negeri sementara hanya 30% digunakan untuk industri domestik Indonesia.

Berbanding terbalik dengan ketersediaan bijih tembaga dan konsentrat di Indonesia dengan tingkat penggunaan yang cukup sedikit, Korea Selatan mengonsumsi lebih dari 1,8 Megaton tembaga dan konsentrat pada 2010, sementara yang mampu diproduksi oleh industri tembaga domestik hanya 9 ton per tahun.¹⁵

Indonesia mencapai titik terendah dalam mempertahankan kondisi positif neraca ekspornya dimulai pada 2012, khususnya komoditas batubara yang melemah sampai 48% karena permintaan yang berkurang. Perusahaan tambang besar seperti PT. Bhakti Coal Resources yang berjuang mempertahankan kredibilitasnya berupaya bertahan dengan melakukan serangkaian efisiensi seperti penekanan laba kontraktor, efisiensi logistik, dan hanya melakukan proyek- proyek yang mendesak.¹⁶

1.2.2. Pembatasan Masalah

Pengkajian yang akan dilakukan pada seminar ini mempertimbangkan biaya, waktu, tenaga, kepastian sumber, dan lain- lain, maka penelitian ini difokuskan pada kesinambungan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan penurunan kuota ekspor bijih tembaga dan konsentrat Indonesia ke Korea Selatan.

¹⁴ Pusat Data dan Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 23.

¹⁵ Shi, "The Mineral Industry of the Republic of Korea," 14.2.

¹⁶ Ali Hamid, "Tahun 2015, Ujian Sektor Tambang Masih Berlanjut," Berita, Laporan Khusus, 26 Desember 2018, <https://m.jitunews.com/read/6918/tahun-2015-ujian-sektor-tambang-masih-berlanjut>.

1.2.3. Perumusan Masalah

Bagaimana faktor- faktor internal dan eksternal penyebab penurunan ekspor bijih tembaga dan konsentrat Indonesia ke Korea Selatan (2010-2014)?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan dan pembatasan masalah, dapat diambil kesimpulan berkaitan dengan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang mampu menurunkan secara drastis kuota ekspor bijih tembaga dan konsentrat Indonesia ke Korea Selatan periode 2010-2014.
2. Mengetahui tujuan dari pengurangan kuota ekspor bijih tembaga dan konsentrat dalam kebijakan perdagangan Indonesia.
3. Mengidentifikasi bagaimana Korea Selatan merespon pengurangan kuota impor bijih tembaga dan konsentrat dari Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian yang didapatkan, tidak hanya selaras dengan tujuan, namun memberikan serangkaian kegunaan antara lain:

1. Memberikan ulasan terhadap kinerja pemerintahan dalam bentuk penelitian ilmiah yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak positif dari hambatan perdagangan internal negara Indonesia dalam konteks mineral mentah.

2. Memberikan evaluasi terhadap kapasitas integrasi ekonomi dalam lingkup regional ASEAN- Korea agar dapat berdampak besar bagi negara anggota khususnya Indonesia.
3. Sebagai sumber referensi dan telaah yang mumpuni untuk penelitian-penelitian di masa depan.

1.4. Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam kajian literatur ini akan mencakup kebijakan domestik suatu negara dalam membatasi ekspornya lewat kajian dari OECD tentang intervensi negara terhadap sumber daya mentah tidak diperbarui khususnya di bidang pertambangan, literatur kedua membahas tentang implikasi dari perjanjian investasi bilateral terhadap perusahaan tambang asing di Indonesia, dan literatur ketiga membahas maksud dari penurunan kuota ekspor mineral secara keseluruhan. Literatur yang akan dijadikan kajian terhadap penelitian ini berdasarkan dari upaya pelarangan ekspor barang industri mentah yang memiliki komposisi kimia yang amat dibutuhkan untuk perindustrian primer dari sebuah negara. Kajian ini juga memaparkan dampak ekonomi suatu negara dalam menerapkan kebijakan pelarangan ekspor bahan mentah perlogaman dan mineral non- logam. Penentuan kuota dan pajak dalam produksi barang mentah menjadi sumber dari keberlanjutan alur produksi dari industri hulu domestik dan industri hilir asing kepada industri hulu asing dan industri hilir domestik.¹⁷ Sementara, negara percaya akan pelarangan ekspor industri barang mentah mampu menuntun produktivitas perekonomian

¹⁷ K.C. Fung dan Jane Korinek, "Economics of Export Restrictions as Applied to Industrial Raw Materials," *OECD Publishing*, OECD Trade Policy Papers, 2013, 3.

domestik dengan menjadikan sektor strategis domestik ladang investasi yang subur sehingga teknologi untuk mempersiapkan industri hilir domestik yang mumpuni dan menuntun kepada pembentukan kesempatan kerja buruh yang lebih intensif. Dan hambatan ekspor ini dipercayai untuk keinginan para investor asing untuk lebih meningkatkan daya saing komoditas olahan terkait di pasar internasional. Fung dan Kornek mengidentifikasi bahwa industri ekstratif memiliki karakteristik bermodal tinggi namun memiliki tingkat *employment creation* (pencipta lapangan kerja) yang rendah.¹⁸ Pengkaji juga sadar akan dampak dari penetapan pajak yang terus menerus menyebabkan kerugian terhadap perusahaan industri barang mentah itu sendiri akibat dari ketidakstabilan nilai mata uang domestik dengan US Dollar. Hal ini berkaitan erat dengan upaya reduksi eksplorasi sumber daya mineral baru melalui kebijakan pelarangan ekspor barang mentah sehingga perusahaan mampu mengalihkan fokus produktivitas mereka kepada tahap peleburan & pemurnian logam. Tidak hanya membeirkan dampak yang positif bagi kemajuan industri tambang dan semakin *eco-friendly* dalam studi AMDAL saja, namun diharapkan para investor semakin optimis mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi hasil peningkatan nilai tambah produksi mineral terkait.¹⁹

Kajian literatur kedua memparkan bahwa BITs berperan penting dan amat dibutuhkan oleh para PMN Mineral- Batubara karena bersifat melindungi kepentingan investor asing dengan memberikan proteksi penuh dan keamanan dari aturan- aturan yang tidak “bersahabat” dengan kepentingan PMA.²⁰ BITs yang jelas

¹⁸ Fung dan Korinek, 5.

¹⁹ Fung dan Korinek, 4.

²⁰ Junita Fifi, “The foreign mining investment regime in Indonesia: regulatory risk under resource nationalism policy and how international investment treaties provide protection,” *Taylor &*

dapat menerapkan beragam substansi negosiasi antar kedua pihak memberikan peluang PMA dan PMN untuk berusaha memperjuangkan keberlangsungan KK yang setelah 2014 segera berakhir. Strategi PMA dan PMN dalam BITs merupakan tolak ukur mempertahankan asupan keuntungan yang diraup oleh PMA selama KK berlangsung. Kondisi tersebut berusaha diputarbalikkan oleh Indonesia lewat UU Minerba tahun 2009 yang menekankan klausul stabilisasi, dimana UU Minerba menjadi tolak ukur awal negosiasi dari pihak Indonesia. Jelas upaya Indonesia mengancam stabilitas keuntungan PMA- PMN. Di samping itu, dalam BITs terdapat pula klausul payung yang memberikan jaminan proteksi investor asing di masa depan untuk berekspansi di sektor lain yang sesuai dengan sektor potensial negara “tuan rumahnya”. Bagi pihak manapun yang dilaporkan melanggar BITs yang telah diratifikasi, diwajibkan menghadap arbitrase internasional di ICSID sesuai dengan *ICSID Convention* berdasarkan UU no.5 tahun 1968 tentang Penyelesaian Sengketa antara Negara dan Investor Asing.²¹ Sampai saat ini, Indonesia memiliki 60 BITs yang tersebar di benua Asia, Timur Tengah, Afrika, dan Eropa. Namun yang menjadi tugas tambahan untuk Indonesia ialah dampak dari UU Minerba 2009 terhadap upaya investor asing meminta kompensasi dari upaya perampasan tidak langsung Indonesia sebagai *host state* jika memiliki sengketa dalam ICSID.²²

Francis Ltd., The foreign mining investment regime in Indonesia: regulatory risk under resource nationalism policy and how international investment treaties provide protection, 33, no. 3 (Agustus 2015): 260, <https://doi.org/10.1080/02646811.2015.1057028>.

²¹ Fifi, 21.

²² Fifi, 22.

Pada kajian literatur terakhir, dibahas secara luas bagaimana upaya peningkatan nilai tambah komoditas mineral merupakan strategi yang tepat dalam mengidentifikasi sumber daya baru dan kemungkinan pengembangan teknologi daur ulang. Dalam kajiannya, Jaya, selaku staf bagian rencana dan laporan setditjen Minerba Kementerian ESDM menggunakan paradigma Tilton yang menggabungkan paradigma yang saling berseberangan dalam ilmu Ekonomi Internasional yakni *Opportunity Cost* dan *Fixed Stock* dalam pengujian kelangkaan mineral. Paradigma *Fixed Stock* dalam khazanah mineral logam mempercayakan ketersediaan mineral logam yang kelangkaannya bukan berasal dari sumber daya alam mentahnya secara fisik dengan percayanya mekanisme daur ulang dan penggunaan ulang (*reuse and recycle*) namun berasal dari keberagaman jenis konsumsi mineral dan pertumbuhan penduduk yang bersifat *infinite* pula.²³

Sementara elemen paradigma Tilton lainnya yakni *Opportunity Cost* percaya kepada mekanisme pasar, barang substitusi mineral, dan teknologi yang terinovasi mampu menggantikan ketersediaan mineral yang memakan pembiayaan eksplorasi lingkungan, waktu, dan resiko yang berdampak negatif dan pada akhirnya tetap berujung pada kelangkaan. Sehingga apa yang ingin diangkat oleh Jaya ialah sebuah pengingat bagi Indonesia untuk segera melakukan tindakan preventif dari kelangkaan yang ke depannya tidak dapat negara hindari. Cara yang tepat untuk tindakan preventif tersebut berfokus pada proyeksi alokasi dana modal untuk penggunaan sumber daya mineral terkait serta penetapan skala prioritas yang

²³ Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, "Warta Minerba: Meningkatkan Kinerja Sub-sektor Minerba," *Kementerian Energi & Sumber Daya Mineral Republik Indonesia*, Agustus 2013, 6.

mengedepankan hilirisasi mineral/ peningkatan nilai tambah. Otomatis Indonesia akan berada pada tahap peralihan dari ekonomi berbasis sumber daya (*resources based*) ke ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based*).²⁴

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, *grand theory* yang akan digunakan ialah realisme klasik dimana kepercayaan kaum realis terhadap sistem anarki dan *nature* dari setiap manusia adalah untuk saling mengalahkan satu sama lain terpatri dalam konsep *balance of power*.

Dalam memperjelas asumsi yang sesuai dengan penelitian, teori realisme neoklasik Rose mampu menjelaskan serangkaian argumen yang selaras dengan beberapa asumsi dari liberalisme yang tidak lain merupakan kritik dari realisme klasik atas ketidakmampuannya dalam menjelaskan kerjasama internasional yang secara empiris terjadi, khususnya pada era globalisasi ini.²⁵ Realisme neoklasik berusaha untuk menggunakan “jalan tengah” antara realisme dan liberalisme dengan mempertahankan kepemimpinan suatu negara yang anarki terhadap kedaulatannya dengan kebijakan luar negeri yang disesuaikan dengan parameter tertentu dalam sebuah struktur hubungan internasional yang dinamis.²⁶ Pentingnya unsur instrumentalisme seperti strategi dan kebijakan sebagai sarana untuk mempermuluskan peran dari kepala negara dan memperjelas status negara yang anarki sehingga distribusi kekuatan antarnegara bersifat relatif.²⁷ Realisme neoklasik melibatkan

²⁴ Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, 7.

²⁵ Georg Sorensen dan Robert H. Jackson, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, 5 ed. (Oxford: Oxford University Press, 2013), 111.

²⁶ Sorensen dan Jackson, 111.

²⁷ Sorensen dan Jackson, 112.

variabel dari internal dan eksternal dari sebuah negara agar memperjelas bahwa negara secara inisiatif dan ambisius menetapkan kebijakan luar negeri mereka berdasarkan sistem internasional yang sedang berlangsung sembari mengukur kapabilitas kekuatan materiil negaranya.²⁸ Level individu dan pemerintahan tergabung suatu variabel sistemik untuk memahami perilaku sebuah negara untuk mengambil sikap.²⁹ Asumsi utama dari neoklasik adalah upaya mencari kontrol kondisi eksternal negaranya bertujuan untuk merespon dinamisnya anarkisme internasional. Semakin ingin mencapai kekuatan relatifnya, negara berusaha pula untuk menyebarkan pengaruhnya ke mancanegara, baik dalam bentuk pola (*lesson-learned*) maupun dampak dari teladan negara lain.³⁰ Batasan dari distribusi kekuatan internasional dalam mempengaruhi keputusan untuk bersikap sebuah negara terletak pada kapabilitas pembuat kebijakan untuk memahami kondisi negaranya.³¹ Realisme neoklasik juga mengakui adanya probabilitas pemerintah negara untuk mengakses secara penuh sumber kekuatan material negara mereka sendiri.³²

Untuk menjelaskan penelitian ini, realisme neoklasik merambah ke pada Ekonomi Neoklasik dimana suatu perusahaan adalah suatu *profit-maximizer* yang rasional dan cukup bergantung erat dengan sikap individu yang terkoneksi dengan struktur

²⁸ Gideon Rose, "Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy," dalam *World Politics*, vol. 51, 1 (Cambridge, England: Cambridge University Press, 1998), 146, <http://www.jstor.org/stable/25054068>.

²⁹ Barry Scott Zellen, *The Realist Tradition in International Relations: The Foundations of Western Order Volume 3: State of Awe*, vol. 3 (Praeger Security International, 2011), 192.

³⁰ Rose, "Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy," 152.

³¹ Rose, 158.

³² Rose, 161.

pasar internasional.³³ Asumsi utama dari ekonomi neoklasik bertumpu pada betapa pentingnya mempertahankan *positional goods*, yakni barang dan jasa yang diukur dari tingkat distribusinya dalam sebuah populasi. Semakin terbatasnya jumlah barang/jasa terkait, maka semakin berharganya barang/jasa tersebut.³⁴ Konsep Ekonomi Neoklasik Marxist mampu menjelaskan betapa negara ingin berusaha menaikkan *added value* / nilai tambah dari barang yang akan dijualnya dan berdampak pada pemenuhan hak pekerjaannya akibat menyebarnya keuntungan kepada insentif pekerja.³⁵

Mengakui eksistensi dari kerjasama antarnegara, namun tujuan implisit dari kerja sama tersebut semata-mata hanya untuk upaya membandingkan kekuatan relatif mereka dan selalu memaksimalkannya bersama dengan pencapaian otonomi suatu negara terhadap posisi kekuatan yang lebih tinggi dari baik dari negara mitranya maupun dari negara lain.

Konsep yang dipinjam peneliti dari ranah ilmu Teknik Industri yang selaras dalam menjelaskan pola perkembangan industri yang rata-rata sama di negara-negara berkembang Asia Tenggara berangkat dari upaya industrialisasi guna meningkatkan produktivitas dan ketahanan nasional yang baru terjadi di awal abad ke- 21 ini dan berusaha untuk mengurangi interdependensinya terhadap negara maju. Pola *infant industry* merupakan pola konvensional perindustrian dimana industri masih berfokus pada bagaimana menghasilkan barang yang laku di pasaran

³³ Jack Donnelly, *Realism and International Relations* (Cambridge, England: Cambridge University Press, 2004), 63.

³⁴ Zellen, *The Realist Tradition in International Relations: The Foundations of Western Order Volume 3: State of Awe*, 3:63.

³⁵ Francis Green, "Neoclassical and Marxian conceptions of productions," *Oxford University Press*, Cambridge Journal of Economics, 12, no. 3 (1 September 1988): 300.

dalam jangka panjang, bukan berfokus pada varietas komplementer barang industri yang diproduksi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.³⁶ Namun, industri- industri Asia Tenggara semakin mengubah orientasi perdagangannya dari tahun ke tahun lewat indikator strategi promosi ekspor terbagi menjadi empat karakteristik yang diurutkan berdasarkan peralihan *inward- looking* ke *outward- looking* yakni:

1. ***Strongly inward-oriented***

Intervensi pemerintah dalam memroteksi pasar domestik relatif tinggi dan kontrol bersifat langsung dan kebijakan larangan ekspor diterapkan. Sementara, insentif positif bagi komoditas ekspor non- tradisional masih sedikit abhkan di angka 0 sehingga nilai tukar melambung tinggi.

2. ***Moderately inward- oriented***

Insentif yang secara keseluruhan didapatkan demi keuntungan pasar dalam negeri. Kontrol impor dan legalitas lebih ekstensif dan mulai bermunculannya bias kebijakan anti-ekspor yang cukup kaku, nilai tukar lebih tinggi daripada *strongly inward- oriented*.

3. ***Moderately outward- oriented***

Struktur insentif dianggap lebih bias dibandingkan pasar ekspor, proteksi pasar dalam negeri relatif lebih rendah dan kontrol langsung pemerintah lebih terbatas.

³⁶ Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia*, 14.

4. *Strongly outward-oriented*

Kontrol dagang dan lisensi pemerintah dapat dibidang hampir tidak ada atau amat rendah. Sementara, nilai tukar impor dan ekspor berada pada angka yang tidak jauh berbeda.³⁷

Dari empat macam karakteristik strategi ekspor ini, dalam sektor kebijakan ekonomi luar negeri pada periode 2010- 2014 Indonesia masih berada pada karakteristik *Moderately outward-oriented*, namun pada masa periode kedua SBY, strategi ekspor mulai beralih kepada *Moderately inward-oriented* yang menekankan kebijakan ekonomi yang cukup proteksionis terhadap sumber daya yang dianggap “sensitif” bagi hajat hidup orang banyak karena berkaitan dengan manufaktur domestik.³⁸ Peralihan inilah yang menimbulkan bias orientasi ekspor yang mengakibatkan keraguan menempatkan posisi strategi ekspor sehingga investor pun semakin berhati-hati menyimpan modalnya pada industri barang mentah tambang di Indonesia.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan memakai metode penelitian kualitatif deskriptif dalam meneliti hambatan internal dan eksternal Indonesia dalam mengekspor bijih tembaga dan konsentrat Indonesia ke Korea Selatan dengan bentuk metode penelitian kualitatif fenomenologi. Metode fenomenologi menekankan pentingnya refleksi data yang mampu menemukan benang merah

³⁷ Kuncoro, 113.

³⁸ Kuncoro, 114.

sebagai hasil dari esensi sebuah fenomena yang terjadi. Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk memposisikan fenomena sebagai pengalaman untuk diteliti secara deskriptif dan mendalam dalam cakupan sebuah program, proses, aktivitas, suatu individu atau lebih yang terikat dan dibatasi oleh waktu dan tempat.³⁹ Begitu juga dengan pengambilan data yang detail dengan prosedur pengambilan data yang periode waktunya berkesinambungan.⁴⁰ Pendekatan kualitatif dalam penelitian yang dilakukan memiliki perspektif advokasi dimana peneliti memperhitungkan orientasi perubahan dari suatu fenomena yang ada, kolaboratif terhadap unsur lain dalam periode waktu yang diteliti, dan peka terhadap unsur- unsur yang sedang “menyetir” fenomena tersebut.⁴¹

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada metode penelitian kualitatif yang penulis gunakan untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan, data statistik, dan dokumentasi media visual seperti bahan rapat kementerian. Jenis data yang digunakan adalah data primer dalam studi pustaka yang didapatkan dari data statistik pemerintah dan lembaga statistika mengenai data nilai dan kuota ekspor barang tambang Indonesia dalam skala global sampai dipersempit skala perusahaan yang dipublikasikan dalam situs web Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, khususnya *official annual report*, dan dokumen perdagangan industri tambang penghasil- pengekspor bijih tembaga dan konsentrat di Indonesia serta

³⁹ John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative. and Mixed Methods Approaches- SECOND EDITION*, 2nd ed. (California: Sage Publications, Inc., 2003), 186.

⁴⁰ Creswell, 15.

⁴¹ Creswell, 18.

dokumen- dokumen resmi dari situs web analisis statistik dagang PBB, ASEAN – Korea FTA, dan Kementerian Strategi dan Perdagangan Republik Korea Selatan dan data perdagangan perusahaan importir bijih tembaga dan konsentrat di Korea Selatan. Data sekunder penelitian bersumber pada kajian resmi kementerian terkait baik Indonesia maupun Korea Selatan serta studi dokumen penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dan berkaitan erat dengan kajian perdagangan Indonesia di bidang pertambangan mineral, serta artikel dari surat kabar elektronik resmi.

Teknik pengumpulan data akan memiliki metode *knowledge discovery process* (KDD) dimana pengumpulan data diartikan sebagai pengumpulan “pengetahuan” yang terdiri dari tujuh tahapan:1) Pembersihan data dari keinkonsistensian dan kerancuan data yang ingin dikumpul;2) Integrasi data, dimana beberapa data yang serupa akan dikombinasikan secara komprehensif; 3) Seleksi Data, dimana data yang sesuai dengan metode analisis akan diambil dari database terkait; 4) Transformasi data--melakukan rangkuman atau intisari dari data terkait; 5) “Penggalian” data menghasilkan pola dari data terkait; 6) Evaluasi pola untuk identifikasi pengetahuan yang terdapat pada suatu pola yang menarik; dan 7) Presentasi Pengetahuan, dimana pengetahuan yang diperoleh akan divisualisasikan dengan teknik yang dikehendaki peneliti.⁴²

⁴² Jiawei Han, Micheline Kamber, dan Jian Pei, *Data Mining: Concepts and Techniques*, 3 ed. (USA: Morgan Kaufmann Publishers), diakses 26 Maret 2018, www.elsevier.com. 8

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab II: Industri Tembaga Hulu Indonesia dan Hilir di Korea Selatan

Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan terhadap orientasi komoditas tembaga yang berujung pada alur pertambangan bijih tembaga dan konsentrat, dilanjutkan kepada pemaparan proses industri hulu tembaga yang ada di Indonesia. Pemaparan terhadap regulasi yang mengatur produksi dan ekspor pengolahan bijih tembaga dan konsentrat dalam kerangka UU Minerba, juga diselaraskan dengan hukum internasional yang berlaku. Bahasan akan diselaraskan dengan aspek kebutuhan industri hilir Korea Selatan terhadap komoditas tembaga dan olahannya.

Bab III: Faktor Internal dan Eksternal Ekspor Bijih Tembaga dan Konsentrat Indonesia ke Korea Selatan

Dalam bab III, pembahasan akan difokuskan terhadap faktor- faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ekspor bijih tembaga dan konsentrat Indonesia ke Korea Selatan. Analisis akan dikerucutkan terhadap faktor- faktor awal yang berdampak pada penurunan kuota ekspor bijih tembaga dan konsentrat lewat regulasi UU Minerba dan peraturan- peraturan di bawah hierarki Undang Undang Dasar 1945 no. 33 ayat 1 dan 2 yang merupakan dampak dari munculnya faktor eksternal yang menjadikan integrasi ekonomi Indonesia menjadi kurang efektif.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran